

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan. Setiap individu membutuhkan pendidikan sebagai proses untuk menjadi sumber daya manusia yang lebih berkualitas baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat ditentukan melalui pendidikannya, yang berarti apabila pendidikan berjalan dengan baik, maka akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas begitupun sebaliknya, apabila proses pendidikan tidak berjalan dengan baik, maka akan kesulitan untuk menciptakan sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Menurut Indeks Pembangunan Manusia (Dalam Noor, 2018) Pendidikan bermutu didefinisikan ketika pendidikan menghasilkan lulusan yang dapat meningkatkan daya beli dan meningkatkan derajat kesehatan, memenuhi kebutuhan hidup yang lebih material, baik dari segi ekonomi maupun kesehatan fisik. Sesuai dengan definisi tersebut maka pendidikan sudah seharusnya berfokus pada dunia kerja. Dengan demikian, pendidikan seharusnya mampu memfasilitasi para lulusannya agar dapat mandiri secara ekonomi ketika sudah lulus dari sekolah. Namun pada kenyataannya tidak sejalan dengan yang ada di lapangan. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang ditulis oleh Ahmad Soleh pada tahun 2017 dengan judul “Masalah Ketenagakerjaan dan Pengangguran di Indonesia” yang mengungkapkan bahwa peningkatan pengangguran di Indonesia salah satu nya disebabkan oleh daya saing tenaga kerja di Indonesia yang relative masih rendah dibanding dengan negara tetangga. Rendahnya daya saing di sebabkan oleh rendahnya mutu sdm sebagai akibat dari rendahnya tingkat pendidikan dan rendahnya kompetensi kerja.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan masih belum sepenuhnya mendukung dalam mempersiapkan lulusannya untuk memasuki dunia kerja termasuk bagi anak dengan hambatan kecerdasan. Anak dengan hambatan kecerdasan merupakan anak yang fungsi intelektual umum secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung (termanifestasi) pada masa perkembangannya. Definisi tersebut menjadi salahsatu halangan bagi anak dengan hambatan kecerdasan untuk memasuki dunia pekerjaan. Hal ini dibuktikan pada penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Fani Rusdiansyah dan Drs. Sujarwanto M. Pd dengan judul “*Tracer Study* Dunia Kerja Anak Tunagrahita Pasca SMALB Se-Kabupaten Sidoarjo” yang menghasilkan kesimpulan hanya terdapat 7 anak dengan hambatan kecerdasan dari total 29 peserta didik yang memasuki dunia kerja dalam periode 2011 sampai dengan 2013. Pada implementasi nya, pembelajaran vokasional masih kurang menggali dalam aspek aspek yang membekali keterampilan peserta didik agar mampu memenuhi kebutuhan finansial nya secara mandiri.

Berdasarkan fakta di lapangan lulusan tahun ajaran 2020/2021 di SLB C Yayasan Terate tidak ada satupun yang memasuki dunia kerja. Lulusan SLB C Yayasan Terate sudah ada yang mencoba melamar pekerjaan namun tidak diterima karena kemampuan anak yang tidak sesuai dengan kompetensi yang diharapkan oleh industri. Sesuai hasil wawancara dengan guru di SLB C Yayasan Terate, sekolah sudah melaksanakan program keterampilan kerja atau yang biasa disebut keterampilan vokasional berdasarkan kemampuan anak, namun hal tersebut tidak dapat menjamin lulusan anak dengan hambatan kecerdasan dapat memasuki dunia kerja. Banyak aspek yang perlu diperhatikan dalam pembuatan program, salah satunya adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam program tersebut. SLB C Yayasan Terate dalam pembuatan programnya masih menggunakan model pembelajaran kontekstual. Penggunaan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran vokasional cukup berhasil membuat anak paham mengenai materi yang diajarkan. Namun, penggunaan

model pembelajaran kontekstual tidak cukup membuat peserta didik siap untuk memasuki dunia kerja.

Berdasarkan permasalahan di lapangan tersebut maka dibutuhkan pembaharuan model pembelajaran yang dapat membantu anak untuk siap memasuki dunia pekerjaan. Model pembelajaran yang dapat membantu anak untuk siap memasuki dunia pekerjaan adalah model pembelajaran *Teaching factory*. Pembelajaran *teaching factory* adalah suatu model pembelajaran berbasis produksi/jasa yang mengacu kepada standar dan prosedur yang berlaku di industri, dan dilaksanakan dalam suasana seperti yang terjadi di industri (Sanggam R I Manalu, 2017). Dengan menggabungkan proses belajar dan lingkungan kerja yang realistis maka model pembelajaran *teaching factory* merupakan model pembelajaran yang sangat efektif dan efisien serta memunculkan pengalaman belajar yang relevan. Efektif artinya konsep *teaching factory* dapat mengantarkan peserta didik mencapai tahap kompeten, yaitu tahap dimana peserta didik layak diberikan kewenangan karena dianggap mampu. Efisien artinya pembelajaran dengan model ini sangat operasional, membutuhkan biaya yang murah (bahan yang tersedia) dan mudah dilaksanakan. Dengan adanya pengalaman belajar yang relevan diharapkan dapat menciptakan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) (Sanggam R I Manalu, 2017).

Model pembelajaran *teaching factory* juga sudah diterapkan di sekolah menengah kejuruan di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh sintha, dkk pada tahun 2020 memperoleh hasil yaitu manajemen *teaching factory* yang diterapkan di sekolah 70%, bengkel/laboratorium 85%, pola pembelajaran *teaching factory* 80%, pemasaran/promosi *teaching factory* 70%, produk jasa 78%, SDM (guru produktif) 90% dan hubungan industri sudah mencapai 75%. Model *teaching factory* di uji dan diterapkan di beberapa SMK untuk mendukung penerimaan dan standarisasi model *teaching factory* (Wahjusaputri, Bunyamin, Fitriani, Nastiti, & Syukron, 2020).

Dalam implementasinya model pembelajaran *teaching factory* dapat mengatasi masalah tenaga kerja seperti pengangguran dengan rata rata persentase evaluasi sebesar 89% (Supriyantoko, Jaya, Kurnia, & Habiba, 2020).

Lulu Fikriyah Sholihat, 2022

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN VOKASIONAL MEMBUAT NUGGET HOMEMADE PADA ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan supriyantoko, dkk pada tahun 2020 mengemukakan bahwa dalam implementasinya model pembelajaran *teaching factory* memerlukan penyesuaian di beberapa sekolah. Salah satu penyesuaian yang harus dilakukan adalah mengenai kemampuan yang dimiliki guru yang seharusnya sesuai dengan bidangnya dalam menjalankan model *teaching factory*.

Menurut Prasetyo 2020 terdapat beberapa hal yang dapat direkomendasikan dalam implementasi pembelajaran *teaching factory*. Pada tahap persiapan perlu dipertimbangkan penjadwalan dan pengaturan rencana pembelajaran yang sesuai. Selain mempersiapkan jadwal, persiapan sarana serta fasilitas juga merupakan bagian yang penting untuk dicatat. Kelengkapan alat berstandar industri dan manajemen pemeliharaannya perlu menjadi aspek yang wajib untuk dipersiapkan. Kesiapan sumber daya manusia juga merupakan hal yang penting untuk implementasi pelaksanaan pembelajaran *teaching factory*. Dalam implementasi perlu juga menerapkan budaya perusahaan sebagai salah satu fasilitas anak untuk merasakan pembelajaran di industri yang nyata. Pengoptimalan hubungan dengan industri juga merupakan aspek yang sangat penting untuk membantu proses transfer ilmu.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dilakukan studi pendahuluan yang dilakukan dengan cara menyebar angket kepada UMKM yang bergabung dalam Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG) Kota Bandung. Berdasarkan angket tersebut terdapat sebanyak 20% Home Industri menerima dan pernah memberikan kesempatan kepada anak dengan hambatan kecerdasan untuk magang namun belum sampai mempekerjakan anak tersebut. 80% lainnya memberikan tanggapan yang beragam. Kebanyakan dari home industry tersebut masih belum menerima anak dengan hambatan kecerdasan untuk magang atau pun bekerja di home industri dikarenakan minimnya pengetahuan para pemilik UMKM mengenai anak dengan hambatan kecerdasan. Kebanyakan dari mereka yang tidak mendapatkan informasi mengenai penanganan dan kebutuhan anak dengan hambatan kecerdasan.

Berdasarkan berbagai tanggapan tersebut, dalam penelitian ini terpilihlah salah satu UMKM yang akan membantu dalam aspek transfer ilmu dalam penelitian ini. UMKM tersebut bernama toriniku bento yang merupakan salah

Lulu Fikriyah Sholihat, 2022

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN VOKASIONAL MEMBUAT NUGGET HOMEMADE PADA ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

satu UMKM yang bergerak dibidang makanan beku. UMKM yang berdiri sejak 2019 tersebut sudah pernah memberi kesempatan kepada anak dengan hambatan kecerdasan untuk melakukan magang. Berdasarkan pengalaman dari UMKM tersebut, materi yang dipilih dalam penelitian ini merupakan pembuatan *nugget homemade*. *Nugget homemade* merupakan salah satu jenis makanan beku yang dapat dibuat dirumah dengan bahan dan cara pembuatan yang mudah. Tidak hanya proses pembuatan dan bahannya yang mudah, *nugget homemade* juga menjadi salah satu menu dengan penjualan tertinggi dibanding menu makanan beku lainnya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka diperlukannya penelitian terkait pengaruh penggunaan model pembelajaran *teaching factory* untuk mengetahui peningkatan kemampuan anak dengan hambatan kecerdasan khususnya pembelajaran vokasional pada bidang tata boga. Apabila hal tersebut tidak diatasi maka akan menimbulkan masalah yang berkelanjutan, maka penggunaan model pembelajaran *teaching factory* merupakan solusi yang dapat di implementasikan dalam upaya meningkatkan kemampuan vokasional bidang tata boga pada anak dengan hambatan kecerdasan khusus nya di SLB C Yayasan Terate.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah yang telah peneliti paparkan pada latar belakang di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Kemampuan anak dengan hambatan kecerdasan yang tidak mencapai kompetensi yang diharapkan dunia industri dan dunia usaha sehingga lulusan anak dengan hambatan kecerdasan kesulitan untuk memasuki dunia industri dan dunia usaha.
2. Penggunaan model pembelajaran kontekstual yang tidak efektif untuk mempersiapkan anak memasuki dunia industri dan dunia usaha sehingga banyaknya lulusan anak dengan hambatan kecerdasan yang tidak bekerja.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalahnya adalah pengaruh penggunaan model pembelajaran *teaching factory* dalam meningkatkan kemampuan vokasional bidang tataboga (*nugget homemade*) pada anak dengan hambatan kecerdasan. Model pembelajaran kontekstual yang digunakan oleh sekolah tidak efektif untuk mempersiapkan anak memasuki dunia industri dan dunia usaha sehingga banyaknya lulusan anak dengan hambatan kecerdasan yang tidak bekerja.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dibatasi permasalahannya, maka dapat dirumuskan menjadi:

- 1 Bagaimana kemampuan anak dengan hambatan kecerdasan sebelum diberikan intervensi berupa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *teaching factory* pada pembelajaran vokasional bidang tata boga materi *nugget homemade*?
- 2 Bagaimana kemampuan anak dengan hambatan kecerdasan sesudah diberikan intervensi berupa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *teaching factory* pada pembelajaran vokasional bidang tata boga materi *nugget homemade*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yakni, untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran *teaching factory* dalam meningkatkan kemampuan vokasional bidang tataboga pada anak dengan hambatan kecerdasan.

### 1.6 Manfaat Penelitian

#### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman dan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran *teaching*

Lulu Fikriyah Sholihat, 2022

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN VOKASIONAL MEMBUAT NUGGET HOMEMADE PADA ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*factory* dalam meningkatkan kemampuan vokasional bidang tataboga pada anak dengan hambatan kecerdasan. Selain itu dapat dijadikan sumber atau referensi yang menjelaskan secara keilmuan tentang penggunaan model pembelajaran *teaching factory* yang secara empiris dapat terbukti berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan vokasional bidang tataboga pada anak dengan hambatan kecerdasan.

#### 1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi harapan sebagai berikut :

##### 1. Bagi anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan vokasional khususnya pada bidang tataboga serta menjadi bekal pengalaman bagi anak dengan hambatan kecerdasan sebagai bekal keterampilan yang bisa digunakan ketika nanti anak memasuki dunia usaha atau dunia industri.

##### 2. Bagi guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pendidik dapat mendapatkan rekomendasi model pembelajaran pembelajaran untuk pelajaran vokasional.